

## MANAJEMEN PEMELIHARAAN TERNAK SAPI POTONG DI TINGKAT PETERNAKAN RAKYAT DI WILAYAH AGROEKOSISTEM LAHAN KERING

Budi Utomo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

Budiutomo5603@gmail.com

### ABSTRACT

*The research was conducted in 2018, in the dry land agro-ecosystem area, namely in Karangharjo Village, Sulang District, Rembang Regency. The aim of the study was to determine the reproductive picture (Service per conception S/C, post partum unestrus (APP), calving interval) of beef cattle in a traditional farming system at the level of smallholder farming. The research method uses descriptive methods and data obtained through surveys with interviews with 30 respondents and using a structured list of questions as a tool to collect the necessary data. The data obtained were then described and interpreted. The results showed that the breeds of cattle kept by breeders were the Ongole (PO) breeds and the breeds of Simmental and PO (Simp) crosses. The average ownership of PO cattle is between 2-3 heads and the Simpo cattle breed is on average 1-2 heads. The forage provided from November to March was mostly grass and some superior grass, but the forage provided from April to October consisted of grass, sugarcane shoots and rice straw. Not all breeders provide additional feed in the form of rice bran to their livestock. There are differences in post partum unestrus (APP), service per conception and calving interval between cattle fed with supplementary feed and without additional feed, both PO and Simpo cattle. However, there was no difference between PO cattle and the age at first mating, as well as between Simpo cattle, but the first mating age for PO cattle was faster than Simpo cattle.*

**Keywords:** Beef cattle, feed and reproduction

### PENDAHULUAN

Perkembangan ternak sapi potong di Jawa Tengah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan trend yang meningkat yaitu sebesar 2,32 %, dengan populasi tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 masing-masing berturut sebesar 1.674. 573 ekor, 1.710.769 ekor, 1.751.799 ekor, 1.786.932 ekor dan 1.835.717 ekor (Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Populasi sapi potong terbanyak di Kabupaten Blora yaitu sebanyak 267.193 ekor, kemudian berturut-turut Kabupaten Grobogan, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Pati masing-masing 198.158 ekor, 168.299 ekor, 137.001 ekor, dan 116.978 ekor. Sebagian besar sapi potong yang dipelihara

peternak adalah sapi Peranakan Ongole (PO), dan sistem pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional.

Sapi potong Peranakan Ongole (PO) dalam perkembangannya masih bertumpu pada usaha peternakan rakyat dan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat perdesaan, untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan, yang sewaktu-waktu dibutuhkan untuk memenuhi keperluan keluarganya. Di Indonesia sapi potong merupakan sumber penghasil daging kedua setelah unggas, dan berkontribusi terbanyak berasal dari bangsa sapi lokal seperti sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), dan sapi Madura (Soedjana dan Supriyati, 1999). Namun demikian usaha peternakan rakyat yang

dilakukan masih merupakan usaha sambilan sehingga belum melakukan penerapan manajemen sistem pemeliharaan secara baik dan benar, input pakan hijauan masih sangat tergantung pada kondisi alam (Yusdja dan Ilham, 2006).

Hal ini akan berdampak pada tingkat produktivitas ternaknya. Hasil penelitian Toelihere (1982) bahwa jarak beranak dan aktivitas reproduksi ternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebesar 95% yang meliputi pakan, tata laksana dan kesehatan ternak. Kuantitas dan kualitas pakan yang dikonsumsi ternak masih sangat tergantung pada pakan yang diberikan oleh peternak, dan suplai pakan ternak bertumpu juga dengan musim, pola tanam dan ketersediaan tenaga kerja, sehingga jumlah yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan ternak untuk mencapai produktivitas yang optimum. Kuantitas dan kualitas pakan merupakan faktor penentu reproduktivitas ternak sapi potong (Wahyono dan Affandhy, 1998). Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran reproduksi (*Service per conception S/C, unestrus post partus (APP), calving interval*) ternak sapi potong ditingkat peternakan rakyat di perdesaan dengan agroekosistem lahan kering.

#### **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan data diperoleh melalui survei dengan wawancara terhadap 30 orang responden dan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1996). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018, di wilayah agroekosistem lahan kering yaitu di Desa Karangharjo Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang dilakukan di Desa Karangharjo, Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, dipelihara secara intensif dan manajemen pengelolannya masih dilakukan secara tradisional. Ternak sapi potong dikandangkan di belakang rumah tapi rata-rata letak kandang masih berhimpitan dengan rumah pemiliknya. Lantai kandang masih berupa tanah belum diplester tempat pakan masih sangat sederhana terbuat dari bambu atau papan. Bangsa sapi yang dipelihara peternak sebagian besar sapi potong PO dan sebagian kecil sapi Simpo. Rata-rata kepemilikan sapi PO 2-3 ekor dan rata-rata kepemilikan sapi simpo 1-2 ekor. Pakan hijauan yang diberikan masih bertumpu pada kondisi alam yaitu di bulan April sampai Oktober berupa rumput lapang, jerami padi dan pucuk tebu, bulan November sampai dengan bulan Maret rumput lapang dan rumput unggul, dan pemberian pakan tambahan berupa bekatul ada yang memberi dan tidak (Tabel 1).

Pemberian pakan tambahan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sapi PO maupun sapi simpo, antara yang diberi pakan tambahan maupun tidak diberi pakan tambahan terlihat berbeda. Sapi PO maupun simpo yang diberi pakan tambahan *calving intervalnya* menunjukkan lebih pendek, yaitu sapi PO 12,5 bulan dan sapi simpo 17,3 bulan dibanding sapi induk yang tanpa pemberian pakan tambahan masing-masing untuk sapi PO dan simpo 15,4 dan 19,5 bulan. Pemberian pakan tambahan terhadap induk sapi potong bunting 7 bulan selama 3 bulan, sebanyak 3 kg/ekor/hr berupa konsentrat yang terdiri dari campuran bekatul, jagung giling, bungkil kedede, bungkil kelapa dan mineral

berpengaruh sangat nyata terhadap jarak beranak atau *calving interval*, yaitu dapat memperpendek jarak beranak 69 hari dibanding induk yang tidak diberi pakan tambahan. (Siregar *et al*, 1999).

Sistem perkawinan sapi potong yang dilakukan semua sudah dengan Inseminasi Buatan (IB). Inseminator dalam penggunaan semen beku untuk IB sesuai dengan permintaan peternak, apabila peternak menghendaki *straw* PO maupun Simmental selalu dilayani, dan rata-rata peternak masih ada yang menyukai *straw* sapi PO, dan sebagian besar menghendaki *straw* sapi Simmental. Hal ini disebabkan permintaan sapi bakalan dari bangsa Simpo terus meningkat dan harga yang diterima peternak relatif lebih tinggi apabila dibanding sapi bakalan PO, dengan umur yang sama, apa yang dilakukan peternak cukup masuk akal dengan pemeliharaan yang relatif

sama tingkat perolehan yang diterima lebih besar, tetapi perlu diingat bahwa keturunan sapi silangan Simmental dan PO (Simpopo) hanya cukup dipelihara sebagai sapi potong bakalan tidak untuk dibesarkan sebagai indukan. Sapi induk Simpo mempunyai banyak kelemahan diantaranya tingkat reproduksinya tidak lebih baik dibanding sapi PO, seperti *unestrus post partus (APP)*, *service per conception (S/C)* dan *calving interval* (Tabel 1), meski sudah ada pemberian pakan tambahan terhadap sapi induk yang dipelihara. Hasil penelitian Setiadi *et al.*, (1999), bahwa dengan perbaikan nutrisi pakan yang diberikan pada sapi potong induk selama dua bulan dapat memperbaiki tingkat kinerja reproduksinya dan rendahnya kandungan nutrisi pakan dapat menyebabkan laju pertumbuhan pertambahan bobot badan tidak bisa tumbuh secara optimal.

Tabel 1. Reproduksi dan jenis pakan ternak sapi potong dengan sistem pemeliharaan tradisional

Uraian	Rataan kepemilikan, jenis pakan dan reproduksi ternak sapi potong			
Bangsa sapi	Peranakan Ongole (PO)		Simmental x PO (Simpopo)	
Rata-rata kepemilikan (ekor)	2 - 3		1 - 2	
Jenis pemberian pakan hijauan :				
Bulan November – Maret.	Rumput lapang, rumput unggul		Rumput lapang, rumput unggul	
Bulan April – Oktober.	Rumput lapang, pucuk tebu dan jerami padi.		Rumput lapang, pucuk tebu dan jerami padi.	
Pemberian pakan tambahan (bekatul) :	Diberi	Tidak diberi	Diberi	Tidak diberi
Sapi umur kawin pertama (tahun)	1,5	1,5	2,5	2,5
APP (hari)	65,4	97,50	120,33	180,50
S/C (kali)	1,50	2,66	3,44	4,50
Jarak beranak/ <i>calving interval</i> (bulan)	12,5	15,4	17,3	19,5

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen sistem pemeliharaan ternak sapi potong di wilayah lahan kering di desa Karangharjo masih dilakukan secara tradisional, dan pemberian pakan masih tergantung pada kondisi alam. Pemberian pakan tambahan berupa bekatul dapat memberikan tingkat perbaikan kinerja reproduksinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah Jln Jenderal Gatot Soebroto Komplek Tarubudaya.
- Nawawi dan Martini. 1996. Penelitian Terapan. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, B., D. Priyanto, Subandriyo dan N.K. Wardhani. 1999. Pengkajian Pemanfaatan Teknologi Inseminasi Buatan terhadap Kinerja Reproduksi Sapi Peranakan Ongole di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan veteriner. Bogor, 1-2 Desember 1998 Jilid I. . Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Siregar, A.P., P. Situmorang, J. Bestari, Y. Sani, R.H. Matondang. 1999. Pengaruh flushing pada sapi induk peranakan ongole di dua lokasi yang berbeda ketinggian pada program IB di kabupaten Agam. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan veteriner. Bogor, 1-2 Desember 1998 Jilid I. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Soedjana, T.D. dan Supriyati. 1999. Hasil-hasil penelitian Balai Penelitian Ternak. Prosiding Sminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid I. Bogor, 1-2 Desember 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Toelihere, M.R. 1982. Tinjauan tentang penyakit reproduksi pada ruminansia besar. Prosiding pertemuan ilmiah ruminansia besar. Cisarua, Bogor. Hal 151-163.
- Wahyono, D.E. dan L. Affandhy. 1998. Studi potensi dan kendala efisiensi reproduksi sapi PO dalam agroekosistem lahan kering di Jawa Timur. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid II. Bogor, 18-19 November 1997. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Yusdja dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Analisis Kebijakan Pertanian 4 (1) : 18 – 38.